

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai induk dari segala ilmu, filsafat telah berjasa dalam kelahiran sebuah disiplin ilmu, kajian, gagasan, serta aliran pemikiran sampai ideologi, hingga saat ini. Eksistensialisme merupakan satu dari sekian hal yang lahir dari kegundahan filosofis manusia. Secara formal, kelahiran dan perkembangannya muncul pada akhir periode modern, atau awal periode abad ke-20 dalam sejarah filsafat barat. Salah satu pemicu yang tercatat sebagai penolakan atas sistem filsafat Hegel yang mencoba merangkum segala peristiwa sejarah yang lengkap, komprehensif, filosofis, dan universal. Penolakan tersebut dipelopori oleh Kierkegard, salah seorang yang berjasa dalam kelahiran eksistensialisme.

Sejalan dengan mengalirnya arus waktu dan pergeseran pola pemikiran yang kian membumi— minat refleksi filosofis yang semakin menjauh dari tema adi-kodrati menuju tema-tema humanis, manusiawi dalam refleksi filosofis keseharian —dalam ranah kerja filsafat, eksistensialisme, sebagai sebuah aliran pemikiran semakin populer di kalangan filsuf (Lihat, F. Copleston, 1963: 14 dst.). Pengertian eksistensialisme secara umum ialah aliran filsafat yang bertolak pada eksistensi manusia (Donny Gahral Adian, 2006: 160). Sejalan dengan namanya, eksistensialisme merupakan suatu upaya yang memberi titik tekan pada ‘cara berada’ atau eksistensi manusia yang unik. Biasanya, eksistensialisme berangkat dari keseharian manusia dalam pergaulannya dengan yang lain. Dari pergaulan tersebut, fenomena-fenomena menarik selalu muncul dan memberi warna bagi kehidupan manusia.

Kehadiran eksistensialisme dalam ranah filsafat barat, secara perlahan menggeser cara pandang manusia tentang hidup dan kehidupan. Sebelum kehadiran eksistensialisme dalam ranah kerja filsafat, manusia dipandang sebagai sebuah objek pengetahuan. Dalam pengertian tersebut, penelusuran filosofis tentang manusia ditujukan pada pertanyaan seputar epistemologi dan ontologi sehingga manusia menjadi sebuah objek pengetahuan yang dapat diketahui dalam

wilayah universal. Filsafat semacam ini mengandaikan manusia sebagai makhluk yang seragam, serupa, dan dapat dipahami dengan cara yang sama. Implikasi dari pandangan tersebut ialah manusia dapat memahami hidup dan kehidupan dengan cara dan pengetahuan yang sama.

Bertolak dari pandangan semacam itu, eksistensialisme menawarkan cara yang berbeda dalam memahami hidup dan kehidupan ini. Pertama-tama, oleh eksistensialisme, manusia ditempatkan sebagai subjek pengetahuan. Tiap individu diberi tempatnya masing-masing sesuai dengan keunikannya sendiri. Dengan begitu, eksistensialisme menggeser pengetahuan objektif kepada ranah subjektif tanpa menghilangkan pengetahuan objektif tersebut. Selanjutnya, eksistensialisme mengubah haluan filosofisnya menuju wilayah eksistensial melalui pertanyaan yang berangkat dari keseharian manusia tentang 'apa yang harus dilakukan manusia saat berhadapan dengan momentum eksistensialnya?' seperti itulah filsafat seharusnya, menurut para eksistensialis.

Eksistensialisme juga dapat dikatakan sebagai sebuah proyek yang bertujuan menggugah kesadaran manusia terhadap keunikan dirinya dan dunia konkretnya. Dalam perkembangannya, proyek tersebut menarik minat para eksistensialis untuk menuangkan keyakinannya dalam sebuah pandangan sehingga lahirlah tokoh-tokoh maupun aliran yang berkiblat kepada eksistensialisme. Keberagaman tokoh dan aliran dalam eksistensialisme, pada akhirnya memperkaya khazanah dan memperluas cakrawala dari eksistensialisme. Sebut saja nama; Kierkegaard (1813-1855), Nietzsche (1844-1900), Berdyaev (1874-1948), Karl Jasper (1883-1969), Sartre (1905-1980), Gabriel Marcel (1889-1973) atau sederet nama lainnya.

Selain kemunculan nama-nama tersebut, perkembangan pemikiran eksistensialisme juga dilihat dari makin semaraknya corak dan kekhasan masing-masing filsuf atas pemikiran eksistensialisnya. Tetapi, secara garis besar terdapat dua corak yang riuh mewarnai aliran pemikiran tersebut, yakni eksistensialisme religius dan eksistensialisme atheistik (Donny Gahril Adian, 2006: 160).

Dari corak yang telah disebutkan di atas tampak keberagaman aliran eksistensialisme. Satu dan lainnya bertolak dari perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar. Namun, perlu diingat bahwa keduanya terikat oleh aliran pemikiran

eksistensialisme. Perbedaan yang cukup mendasar dari kedua aliran tersebut ialah penekanan terhadap peran Tuhan atau agama dalam kehidupan manusia.

Secara ringkas dapat disebutkan bahwa eksistensialisme religius merupakan suatu varian dari aliran eksistensialisme yang memiliki kecenderungan untuk mengafirmasi peran Tuhan ataupun agama dalam kehidupan keseharian manusia. Beberapa tokoh yang berada dibalik varian ini seperti; Kierkegaard (1813-1855), Berdyaev (1874-1948), K. Jasper (1883-1969), dan Gabriel marcel (1889-1973). Sedangkan, eksistensialisme atheistic merupakan varian lain dari aliran eksistensialisme yang dalam pandangannya, cenderung menegasi peran Tuhan ataupun agama. Dapat disebutkan beberapa tokoh yang termasuk dalam klasifikasi tersebut, seperti, Nietzsche (1844-1900), Sartre (1905-1980), dan beberapa nama lainnya.

Pengembaraan panjang manusia dalam mengarungi hidup dan kehidupannya, pada akhirnya menuntut manusia untuk memahami makna dari keberadaan dirinya. Dalam pandangan eksistensialisme religius, puncak dari pengembaraan tersebut ialah kembalinya manusia kepada Tuhan. Hal ini senada dengan pandangan beberapa tokoh yang berada di belakang kemudi dari varian ini. Semisal, Kierkegaard, menyarankan suatu 'lompatan iman' sebagai upaya meninggalkan kepalsuan dan kepura-puraan yang menjadi momok dalam kehidupan manusia. Dengan upaya ini, manusia selalu dalam keadaan yang autentik sehingga determinasi dari dunia keseharian tidak lagi mempengaruhinya. Dalam kondisi tersebut manusia mendapatkan kebebasan yang sesungguhnya. Akhirnya, manusia dipandang dalam aspek spiritualitasnya. Aspek tersebut sekaligus menjadi tujuan manusia dalam usaha 'melampaui' dirinya yang juga berada dalam kondisi sebagai 'yang terbatas'.

Dunia filsafat timur dan islam, pada periode awal, secara teknis tidak mengenal istilah eksistensialisme maupun eksistensialisme religius. Tetapi, secara prinsip, masih dapat ditemui pandangan yang bersinggungan erat dengan hal tersebut. Dalam pandangan Ibn Arabi, Realitas hanyalah satu, yakni Tuhan. Selainnya, ialah wujud yang bersifat mungkin. Jadi, manusia berada dalam wilayah mungkin tersebut. Hal tersebut merupakan kenyataan ontologis tentang keberadaan manusia. Manusia hidup dalam kenyataan tersebut. Oleh karena itu,

Tuhan sebagai pemberi wujud tidak dapat diacuhkan. Maka, eksistensi manusia mesti selaras jalan menuju-Nya. Pandangan yang bersinggungan erat dengan eksistensialisme, dalam pandangan Ibn Arabi tercermin dari konsep Insan Kamil, yang merupakan cita-cita manusia. Insan Kamil merupakan manusia autentik menurut Ibn Arabi. Dikatakan autentik sebab ia adalah blue print dari Yang Esa sehingga segenap potensi Illahiah termaktub di dalam diri Insan Kamil. Untuk mencapai derajat ini, individu mesti 'menapaki pendakian' melalui tahap-tahap yang disebut *maqam*. *Maqam* seorang pendaki ditentukan oleh tingkat kesadarannya terhadap kesatuan esensialnya dengan Yang Esa (pengalaman eksistensial). *Maqam* tertinggi adalah ma'rifah atau mengenal. *Maqam* tersebut merupakan 'jarak' terdekat dari Sang Realitas. Dengan demikian, Ibn Arabi tetap menjaga 'jarak' antara Allah sebagai Tuhan dan manusia sebagai hamba. Jarak tersebut merupakan jarak yang tak dapat 'dilampaui' oleh manusia. Insan Kamil, dalam pengetahuan eksistensialnya hanya sebatas mendekati Realitas. Aspek eksistensial dari pengetahuan, mensyaratkan sebuah aktualisasi berupa tindakan. Tindakan tersebut sekaligus menjadi bentuk aktualisasi diri dari 'yang mengetahui'. Oleh karena itu aktualisasi diri adalah suatu eksistensi.

Dalam pandangan Shankara, Brahman adalah satu-satunya Realitas. Selain diri-Nya merupakan sebuah ilusi. Sebagai suatu ilusi, manusia bersifat 'temporal' tetapi sekaligus 'yang abadi' sebab dalam diri manusia terdapat prinsip primordial yang disebut jiwa. Jiwa identik dengan Brahman. hal tersebut yang mendorong seseorang untuk terus 'melampaui' temporalitasnya dan menuju ke'ada'nya. manusia autentik disebut dengan istilah *Brahmajnaani*. *Brahmajnaani* ialah manusia yang memiliki pengetahuan Brahman setelah sebelumnya melakukan *samaadhi* (pembebasan). Dalam keadaan itu, seseorang lepas dari jerat penderitaan sebab tidak ada lagi hasrat, ketakutan ataupun kecemasan. Keinginannya telah 'melampaui' dirinya sehingga tindakan yang dilakukannya memiliki kesejajaran universal. Implikasinya ialah tidak ada pertentangan antara kehendak diri dengan kehendak selainnya.

Melalui pengetahuan tersebut manusia sekali lagi diajak untuk berfikir mengenai siapa dirinya dan bagaimana manusia menjadikan dirinya dalam susunan kosmos. Dengan mengetahui pengetahuan semacam itu, tidak lantas

membuat manusia berlaku baik dalam tiap tindakannya. Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam kesatuan wujud Ibn Arabi ataupun advaita Vedanta dari Shankara yang ada pada ujung lorong hanyalah Realitas. Maka, segala perbuatan akhirnya harus dikembalikan kepada wujud mutlak tersebut. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa tindakan manusia bukan disandarkan pada nilai-nilai kebaikan melainkan pada keputusan eksistensial yang mendahuluinya. Pengetahuan tersebut juga tidak lantas secara langsung membantu manusia dalam mengambil keputusan di kehidupan kesehariannya. Manusia mesti memutuskan segala sesuatunya sendiri. Maka, kodrat manusia adalah bebas.

Secara umum, pandangan dari kedua tokoh yang disebutkan di atas memiliki prinsip dasar tentang Eksistensialisme, khususnya eksistensialisme religius. Kedua pandangan tersebut memberi tempat khusus terhadap Tuhan ataupun agama sehingga dalam pandangannya tentang eksistensi manusia, tempat tersebut tak dapat diabaikan atau tergantikan oleh yang lain. Atas dasar pemahaman yang demikian, maka penulis memasuki alam pikiran eksistensialisme dari pandangan kedua tokoh tersebut, dalam kaitannya dengan eksistensi manusia.

Untuk itu, dalam kesempatan ini, penulis coba mendeskripsikan prinsip eksistensialisme religius sebagai acuan dalam merekam gambaran utuh dari ajaran manusia sempurna Ibn Arabi dan Filsafat India, khususnya Shankara tentang eksistensialisme religius yang hadir dengan kecenderungan dari alur berfikir masing-masing tokoh tersebut. Mengingat keluasan kajian tersebut, akhirnya penulis memberi batas pada kajian yang akan dilakukan. Batas tersebut, kiranya tidak melewati pembahasan pada aspek eksistensialisme religius pada pandangan mengenai manusia sempurna sehingga tetap terfokus dan relevan dengan kesimpulan pada akhir tulisan.

Berfilsafat berarti berfikir filosofis terhadap suatu hal. Merefleksikan suatu masalah secara radikal untuk membuka selubung kebenaran yang dituntun oleh tata pikiran dan didasari kebebasan (Fuad Hasan, 1992: 4). Dengan demikian filsafat bukan sekadar uraian perkembangan sejarah atau bahasan mengenai aliran-aliran lengkap dengan tokoh-tokohnya (Lihat, A. Khudhori Shaleh, 2004:

viii). Maka, dapat dipahami jika tulisan ini mengambil tokoh ataupun ajaran yang secara formal tidak dikenal sebagai seorang tokoh atau ajaran yang eksistensialis.

1.2 Perumusan Masalah

Melalui refleksi dari latar belakang masalah yang telah diulas sedemikian rupa sehingga masalah yang menjadi titik berangkat pada penulisan karya ini dirumuskan dalam pertanyaan :

1. Seperti apa eksistensialisme religius dalam pandangan Ibn Arabi dan Filsafat India, khususnya Advaita Vedanta dari Shankara?
2. Apakah kemiripan yang terdapat dalam kedua pandangan tersebut identik satu sama lainnya, ataukah terdapat pula perbedaan yang substansial antara keduanya?

1.3 Tujuan dan Signifikansi Penulisan

Tulisan ini dibuat untuk menelusuri eksistensialisme yang terkandung dalam sistem pemikiran Ibn Arabi dan Filsafat India, terutama Advaita Vedanta Shankara. Juga bertujuan untuk melihat relasi ontologisnya, dalam koridor eksistensialisme dan ruang esoteris. Kemudian penulis akan memaparkan secara kronologis sehingga menunjukkan suatu singgungan yang relevan dengan tujuan penulisan karya ini.

Signifikansi dalam tulisan ini adalah selain ketertarikan penulis pada metafisika, terutama Ibn Arabi dan Shankara, juga karena kelangkaan secara epistemologis mengenai tema-tema yang membahas hal tersebut, padahal pengetahuan yang diusung oleh Ibn Arabi ataupun Shankara, diyakini oleh penulis, dapat membawa manusia untuk memandang dirinya dalam tatanan kosmologi secara lebih komprehensif.

Menurut hemat penulis, filsafat seharusnya dapat membantu manusia dalam menjalani kehidupan kesehariannya. Untuk itu, filsafat mesti memiliki aspek praktis, tidak sekadar teoritis dan konseptoris belaka. Pandangan Ibn Arabi dan Advaita Vedanta dari Shankara merupakan pandangan yang kental dengan aroma metafisisnya. Namun, tanpa menafikkan peran metafisisika, penulis berupaya menelusuri aspek praktis dalam pandangan tersebut. Aspek yang dekat dengan

keseharian manusia, yang dapat membantu manusia dalam menjalani kehidupannya, yakni eksistensialisme. Dengan begitu, tema di atas menjadi sangat signifikan untuk dibahas.

Dalam koridor akademis, tulisan ini bertujuan untuk melengkapi perjuangan sekian tahun dalam menuntut ilmu di Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Sekaligus merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora.

1.4 Metode Penelitian

Penulisan karya ini menggunakan metode kepustakaan. Pra reflektif-analisis terlebih dahulu perlu penelusuran mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam penulisan ini. Bersumber dari bahan bacaan primer maupun sekunder yang membahas pemikiran dari tokoh Ibn Arabi dan Filsafat India, khususnya Shankara ataupun penulis lain yang pernah membahas mengenai ajaran tersebut. Buku, tesis, dan Jurnal-jurnal yang membahas konsep-konsep pendukung yang akan digunakan dalam tulisan ini, tak luput dari tinjauan penulis.

Penulis juga melakukan diskusi kecil bersama beberapa kawan dengan tujuan melengkapi kekurangan refleksi terhadap tema yang diangkat. Diskusi tersebut sedikitnya membicarakan mengenai beberapa aspek yang ingin di dalam oleh penulis, seperti:

- Konsep metafisis Ibn Arabi yang berkaitan dengan relasi Tuhan-manusia-alam
- Konsep dasar eksistensialisme
- Konsep-konsep eksistensialisme religius dan atheis
- Konsep-konsep kunci dalam Filsafat India, terutama Shankara.
- Pertemuan antara bangunan besar Ibn Arabi dengan Filsafat India, terutama Shankara dalam koridor eksistensialisme.
- Pertemuan antara eksistensialisme religius dan pandangan dari kedua tokoh yang disebut di atas.

Setelah dirasa cukup maka penulisan berlanjut pada tahapan reflektif-analisis. Pertama-tama, penulis mendeskripsikan berbagai poin dari sumber-sumber kepustakaan dan hasil diskusi yang berkaitan dengan tujuan penulisan karya ini.

Kemudian penulis melakukan pembacaan secara reflektif mengenai pemikiran dari Ibn Arabi dan Shankara sehingga dari pemikiran awal sang tokoh dapat diperoleh perluasan pemikiran terkait dengan tema yang diangkat oleh penulis. Setelah proses pembacaan selesai maka penulis menganalisis hubungan antara perluasan pemikiran tersebut dengan masalah yang diangkat untuk mendapatkan kesimpulan logis.

1.5 Thesis Statement

Dalam pandangan Ibn Arabi dan Filsafat Advaita Vedanta dari Shankara, terdapat pemikiran eksistensialisme religius. Dalam ruang esoteris, pemikiran tersebut memiliki banyak kemiripan yang mengerucut pada satu pengertian mengenai Eksistensi Yang Esa.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada bab 1, selain terdapat tujuan penulisan, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan, penulis juga memaparkan latar belakang masalah yang menjadikan tulisan ini begitu signifikan untuk diulas. Setelah mengetahui signifikasinya, perlu dirumuskan dalam sebuah pertanyaan besar yang dapat merangkum seluruh hal penting yang menjadikan tulisan ini sangat penting untuk menjadi sebuah topik.

Bab2, penulis memaparkan perihal eksistensialisme. Bab ini juga mengulas tipologi dari eksistensialisme, yakni eksistensialisme religius dan atheis serta tokoh-tokoh yang terdapat di balik klasifikasi tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang lengkap dari kerangka tersebut. Bab ini merupakan kerangka teori yang membantu penulis dalam penelusuran pemikiran eksistensialisme religius yang terdapat dalam pandangan kedua tokoh tersebut.

Dalam Bab 3, penulis memaparkan pemikiran yang terkait erat dengan tujuan penulisan pada tulisan ini dari tokoh Ibn Arabi dan Shankara. Penulisan Bab ini dimaksudkan sebagai dasar pemahaman mengenai pandangan kedua tokoh tersebut sebelum memasuki wilayah eksistensialisme religiusnya.

Pada Bab 4, hal yang disajikan merupakan pembahasan serta pembacaan penulis terhadap persoalan yang diangkat, yaitu mengenai pencarian pemikiran

eksistensialisme Ibn Arabi dan Filsafat India, terutama Shankara berdasarkan kerangka teori yang telah diulas pada bab sebelumnya. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan kemiripan pada kedua ajaran tersebut pada ruang esoteris sehingga menunjukkan suatu pengkerucutan tentang eksistensi Yang Esa.

Pada Bab terakhir, Bab 5, penulis menarik kesimpulan dari bab-bab yang telah dipaparkan sebelumnya dan memberi catatan kritis atas masalah yang diangkat dalam tema tulisan ini.

